

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar belakang Masalah**

Pendidikan memiliki fungsi yang sangat penting dan merupakan suatu investasi dalam sumber daya manusia, pendidikan memegang peranan penting dalam mencapai pertumbuhan dan pemerataan pertumbuhan ekonomi nasional, pada dasarnya pendidikan juga merupakan sistem yang terdiri beberapa faktor yang saling mempengaruhi, salah satunya dalam usaha pendidikan disini adalah anak didik itu sendiri karena anak didik itulah yang pada akhirnya yang dijadikan peranan dan dibentuk untuk mencapai tujuan pendidikan yang dicanangkan.

Tujuan dari Pendidikan Nasional ialah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>1</sup> Pendidikan Nasional harus mencakup pendidikan kepada seluruh masyarakat Indonesia tanpa terkecuali, seperti yang tercantum dalam pasal 31 ayat 1 dan 2 Undang-Undang Dasar 1945 tentang pendidikan, yaitu:

- 1) “Tiap-tiap warganegara berhak mendapatkan pengajaran”
- 2) “Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistim pengajaran nasional yang diatur Undang-undang”.<sup>2</sup>

Kondisi sosial, ekonomi dan politik kita pada saat ini yang tidak menguntungkan sangat berpengaruh terhadap penyelenggaraan pendidikan dasar, terutama pada upaya penuntasan program Wajib Belajar Sembilan tahun, yang tidak dapat dilaksanakan sesuai jadwal yang ditargetkan pemerintah, karena sesuai dengan cita-cita yang terkandung dalam pasal 31 UUD 1945 khususnya ayat 1, seluruh warga negara yang berhak mendapatkan pendidikan. Serta Undang-Undang Dasar 1945 pasal 34 yang menyatakan bahwa “Semua

---

<sup>1</sup> Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistim Pendidikan Nasional di Indonesia(Jakarta Panca Usaha,2003),h.7.

<sup>2</sup> Anonim,UUD'45 Setelah Amandemen Keempat Tahun 2002 (Bandung:Pustaka Setia,2003).h.27.

fakir miskin dan anak terlantar dipelihara oleh negara” dan berdasarkan Instruksi Presiden NO.I/94 tentang pelaksanaan Wajib Belajar (Wajar) 9 tahun, dengan ditambah program dari pemerintah yakni Bantuan Operasional Sekolah (BOS)<sup>3</sup>. Namun pada kenyataannya masih banyak anak-anak usia sekolah yang belum mendapatkan pendidikan di sekolah atau terpaksa harus keluar dari sekolah karena faktor dorongan ekonomi terutama masyarakat yang kurang mampu atau miskin.

Fenomena kemiskinan terjadi di negara-negara berkembang, masalah kemiskinan merupakan salah satu masalah sosial yang terjadi di Indonesia, kota adalah tempat dimana para kaum urban mengadu nasib dan menaruh harapan bagi orang-orang yang berasal dari daerah untuk datang ke kota Jakarta, karena Jakarta merupakan pusat pemerintahan, perdagangan serta industri. Tingkat kemiskinan di kota Jakarta cukup tinggi, hal tersebut dipacu oleh arus urbanisasi dari desa ke kota yang cukup tinggi, mereka mengadu nasib di kota Jakarta karena alasan ekonomi, sementara sumber daya yang dimiliki juga kurang mendukung, seperti keterampilan (*skill*) yang minim serta pendidikan yang rendah. Mereka yang kalah bersaing dengan bekal kondisi sumber daya yang kurang, membuat mereka merasa bersaing dengan orang-orang yang memiliki taraf pendidikan yang lebih tinggi dan mempunyai koneksi dalam mencari kerja, akhirnya mereka hanya mempunyai satu pilihan yang harus ditempuh dengan mengandalkan tenaga kasar daripada pikiran dan keterampilan, seperti buruh, kuli bangunan, kuli pasar serta usaha perdagangan kecil.

Keadaan penduduk perkotaan yang biasanya tinggal di pinggiran kota atau daerah pemukiman kumuh, seperti di kolong jembatan, bantaran kali, dan di tepi jalan kereta api, sehingga nama-nama mereka tidak tercatat di kelurahan terdekat, karena mereka tidak memiliki Kartu Keluarga dan identitas lainnya. Pada umumnya mereka telah berkeluarga dengan dua atau tiga anak bahkan lebih yang menempati gubuk-gubuk kecil, Salah satu tipe

---

<sup>3</sup> Anonim, (2002), Penyelenggaraan Guru Kunjung DKI Jakarta, dalam Andhika Restu Prasetyo. Peranan Guru Kunjung terhadap pendidikan anak, (Jakarta: Skripsi, 2004), h. 7.

perkampungan kumuh dapat dicirikan dengan berdirinya bangunan yang tidak memenuhi standar, salah satu masalah yang dialami para penduduk di pemukiman kumuh selain kesehatan yang terabaikan, yakni pendidikan anak yang kurang diperhatikan, pemukiman dengan jumlah padat yang menempati rumah tidak teratur dan kumuh serta suasana yang bising serta tidak adanya ketentuan kerja, turut mempengaruhi terhadap pendidikan anak di dalam lingkungan tersebut, melihat kondisi tersebut maka diperlukan perhatian khusus dari para orang tua dalam pendidikan mereka.

Kesulitan dalam pemenuhan kebutuhan ekonomi yang dialami oleh masyarakat yang kurang mampu semakin memperberat kesanggupan mereka untuk memenuhi kebutuhan pendidikan anak-anak mereka di sekolah formal yang membutuhkan biaya tidak sedikit, mulai dari biaya pendaftaran sampai perlengkapan sekolah. Anak-anak yang belum berkesempatan sekolah tersebut tinggal di lokasi kumuh baik itu di kolong jembatan, bantaran kali, di tepi jalan kereta serta di lingkungan pasar, anak-anak tersebut tergolong anak-anak yang kurang mampu, selain anak-anak yang kurang mampu yang berasal dari keluarga yang ekonominya lemah, masih ada anak usia sekolah atau anak jalanan pada saat jam belajar berkeliaran untuk mencari nafkah di perempatan jalan sehingga mengganggu dan melanggar ketertiban umum.

Berdasarkan hal tersebut cukup ironis bila cita-cita pendidikan nasional dapat terwujud dengan semestinya, karena tingginya biaya pendidikan yang berujung pada ketidakmampuan masyarakat yang kurang mampu untuk mendapat pendidikan formal di sekolah, berkenaan dengan hal tersebut anak –anak dari kalangan masyarakat kurang mampu yang bertempat tinggal di pemukiman kumuh perlu mendapat bantuan, seperti keperluan kebutuhan dasar yaitu pendidikan serta keterampilan, agar mereka mempunyai bekal untuk kehidupan dan masa depannya . Kondisi ini memberikan pemikiran bagi Ibu Sri Rosyati dan Ibu Sri Irianingsih yang dikenal dengan (ibu kembar) untuk mendirikan sekolah yang diberi

nama Sekolah Darurat Kartini, sekolah gratis yang didirikan ibu kembar ini diperuntukan bagi anak-anak yang tidak mampu yang berada di daerah pemukiman kumuh tepatnya di Kampung Bandan Jakarta Utara . Sekolah Darurat Kartini ini terdiri dari Taman anak-anak, Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan Sekolah Menengah Atas (SMA), selain itu anak-anak yang mengikuti Sekolah Darurat Kartini tersebut diberi keterampilan yakni membuat, menjahit, memasak dan lainnya. Berdasarkan pemaparan diatas peneliti tertarik untuk meneliti tentang peran Sekolah Darurat Kartini dalam pembinaan keterampilan anak-anak yang tidak mampu di daerah pemukiman kumuh tersebut.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dapat diidentifikasi masalah yaitu:

1. Apakah Peranan Sekolah Darurat Kartini dapat meningkatkan keterampilan anak-anak yang tidak mampu?
2. Bagaimana Peranan Sekolah Darurat Kartini dalam pembinaan keterampilan anak-anak yang tidak mampu?
3. Bagaimana efektivitas Sekolah Darurat Kartini dalam pembinaan keterampilan anak-anak yang tidak mampu?

## **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka peneliti membatasi masalah yaitu peranan sekolah darurat kartini dalam pembinaan keterampilan anak tidak mampu di pemukiman kumuh.

Peranan Sekolah Darurat Kartini yang dimaksud disini ialah sekolah sebagai institusi pendidikan yang mampu mengembangkan anak didik dalam hal pengembangan keterampilan (membatik, merajut, komputer, menjahit, salon dan memasak) yang dilakukan di sekolah darurat kartini sebagai sekolah non formal dan diperuntukan bagi anak tidak mampu dalam segi ekonomi.

Pembinaan keterampilan adalah proses belajar yang dilakukan oleh manusia yang kegiatannya termasuk dalam perubahan kecakapan atau kemampuan untuk melakukan sesuatu dengan baik.

Anak-anak disini adalah anak-anak tidak mampu yang hidup di pemukiman kumuh yang berada pinggir rel kereta, terdiri dari anak yatim, piatu, serta anak dari keluarga fakir miskin yang putus sekolah berusia 10-17 tahun.

#### **D. Perumusan Masalah**

Beraskan rangkaian masalah di atas, maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini adalah :

“Bagaimana Peranan Sekolah Darurat Kartini dalam Pembinaan Keterampilan Anak-anak yang tidak mampu di pemukiman kumuh?”

#### **E. Kegunaan Penelitian**

Di dalam penelitian ini diharapkan dapat memperoleh data serta informasi yang akurat dan dapat dipercaya mengenai Peranan Sekolah Darurat Kartini dalam pembinaan keterampilan anak jalanan. Sebagai hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi:

- 1) Bagi Peneliti, sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar sarjana, serta untuk menambah pengetahuan tentang seluk beluk kehidupan anak yang tidak mampu di pemukiman kumuh serta pembinaan keterampilan yang dijalaninya.

- 2) Bagi Sekolah Darurat Kartini, hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan masukan untuk meningkatkan pembinaan keterampilan anak-anak tidak mampu yang diasuhnya.
- 3) Bagi masyarakat, sebagai informasi kepada masyarakat agar tidak memandang anak-anak tidak mampu di pemukiman kumuh dengan sebelah mata, karena apa yang dilakukan mereka tidak selalu buruk.